

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kiai Ali Mursyid atau Mbah Mursyid merupakan seorang kiai yang berasal dari Desa Bulakrejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Kiai Ali Mursyid sebagai kiai kampung karismatik yang disegani masyarakat desa Bulakrejo karena dikenal selalu mengedepankan sikap toleransi dan cinta dengan keberagaman. Orang tua Kiai Ali Mursyid bernama KH. Imam Munawi dan HJ. Siti Romlah yang hanya memiliki anak tunggal yaitu Kiai Ali Mursyid. Orang tua Kiai Ali Mursyid juga terkenal sebagai seorang kiai terpandang mampu dari segi ekonomi. Sehingga setelah sepeninggalan kedua orang tuanya, kekayaan tersebut hanya diwariskan kepada Kiai Ali Mursyid. Keturunan sebagai seorang kiai dari ayahnya, menjadikan karisma dari ayahnya diteruskan oleh Kiai Ali Mursyid sebagai seorang Kiai setempat. Kiai Ali Mursyid memiliki madrasah di rumahnya untuk kegiatan belajar mengaji anak-anak hingga masyarakat sekitar.

Gambar 1. 1 foto Kiai Ali Mursyid



(Sumber: Dokumentasi peneliti dari arsip album 27 Januari 2023)

Selain sebagai seorang kiai kampung, Kiai Ali Mursyid juga dikenal memiliki keistimewaan khusus atau kharamah dapat menyembuhkan berbagai

macam penyakit hingga sembuh. Kiai Ali Mursyid banyak didatangi masyarakat sekitar bahkan masyarakat luar yang mengeluhkan sakit yang tidak kunjung sembuh. Setelah datang dan diobati oleh Kiai Ali Mursyid banyak masyarakat yang sembuh dengan kelebihan Kiai Ali Mursyid. Masyarakat yang datang ke kediaman Kiai Ali Mursyid dari berbagai macam golongan, ada yang dari masyarakat biasa, pejabat, pembisnis, bahkan ada yang dari etnis Tionghoa. Walaupun dari latar belakang agama yang berbeda, namun tetap diterima baik oleh Kiai Ali Mursyid. Mereka yang datang dari jauh-jauh bermaksud untuk menyembuhkan penyakitnya dan ada juga yang meminta doa agar diperlancar bisnisnya. Kebanyakan dari mereka setelah meminta bantuan kepada Kiai Ali Mursyid banyak yang memberikan hadiah berupa material bangunan. Pemberian material itu karena pada waktu itu Kiai Ali Mursyid tidak mau diberi uang, sehingga oleh pasien Kiai Ali Mursyid diberi hadiah material (Nugroho, 2021:1).

Kiai Ali Mursyid juga pernah menjabat sebagai Kepala Desa sekitar tahun 1967, namun jabatan sebagai Kepala Desa hanya dua tahun karena Kiai Ali Mursyid mengundurkan diri. Setelah mengundurkan diri, Kiai Ali Mursyid mengembara pergi berguru di salah satu pondok pesantren di Bangil Pasuruan. Selama tahun 1980 an beliau berkelana mencari seorang guru di Bangil hingga bertemu dengan Kiai Muhaimin. Setelah kepulangan Kiai Ali Mursyid menimba ilmu di pondok pesantren di Bangil Pasuruan, Kiai Ali Mursyid semakin religius dan nasionalismenya semakin besar, sehingga Kiai Ali Mursyid sangat menjaga kebinekaan dan cinta terhadap nilai-nilai keberagaman.

Sebagai wujud kecintaannya terhadap nilai-nilai keberagaman, Kiai Ali Mursyid membangun rumahnya dengan mewujudkan konsep kerukunan. Konsep kerukunan tersebut melalui sebuah bangunan miniatur lima tempat ibadah mulai dari Mushola, Klenteng, Vihara, Pura, hingga Gereja. Rumah milik Kiai Ali Mursyid terkesan unik dan paling mencolok dibandingkan dengan rumah warga lainnya. Oleh warga rumah milik Kiai Ali Mursyid dijuluki dengan rumah kelereng. Rumah tersebut dijuluki rumah kereng karena sebagian dinding rumah ditemplei kelereng.

Gambar 1.2 Dinding yang ditemplei kelereng sebagai ciri khas rumah Kiai Ali Mursyid



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 27 Januari 2023)

Dengan demikian, sosok kiai merupakan figur pemimpin yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang wahyu ilahi. Pendapat dan fatwanya selalu diyakini kebenarannya sehingga tidak bisa dikritik atau dibantah. Rasa hormat yang dimiliki masyarakat untuk kiai adalah tulus. Gelar sebagai kiai ini mengikuti tradisi yang berkelanjutan dan mencakup deskripsi aspek spiritual orang-orang dengan kekuatan gaib, misalnya sebagai tabib atau ahli kebatinan dan guru ataupun otoritas lokal berwibawa yang memiliki kekuatan dan kewenangan berdasarkan kepercayaan masyarakat (Rosita, 2018:175).

Dalam konteks kepemimpinan, makna inti dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi. Dalam dinamika kehidupan masyarakat, kepemimpinan yang efektif itu mempunyai daya gerak dan daya ubah yang besar yang secara tidak langsung menjadi pilar pembangun sebuah peradaban (Permatasari,dkk, 2021:233). Menurut Mahfud Ifendi menjelaskan bahwa, kepemimpinan bukan hanya sebatas perebutan pengaruh, akan tetapi kepemimpinan itu dapat dilihat bagaimana hal tersebut dapat mengatur, mengelola, mengarahkan, menenangkan hati, pikiran, emosi, dan perilaku yang dipimpin agar mereka dengan sepenuh hati menjalankan tugas demi tercapainya sebuah tujuan bersama (Ifendi, 2020:83-84).

Sebagai seorang tokoh dan pemimpin masyarakat, karisma yang muncul pada sosok kiai yang memiliki keahlian dalam bidang agama membuat posisi seorang kiai sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan (Masrur, 2017:276). Kapasitas ilmu agama Islam yang jauh dimiliki

kebanyakan orang, membuat kiai diakui sebagai seseorang yang pantas menjadi pemimpin. Pengakuan tersebut didasarkan pada kedalaman ilmu yang dimiliki oleh seorang kiai. Terpilihnya sebagai seorang tidak didasarkan pada faktor keturunan kecuali putra kiai memang mempunyai kemampuan yang disyaratkan untuk diangkat sebagai kiai. Namun jika tidak, maka santri maupun siapa saja yang memiliki kedalaman ilmu agama berhak untuk menjadi seorang Kiai (Permatasari,dkk, 2021:243).

Kiai sendiri juga mampu menjadi figur yang pluralis dalam rangka membangun kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian kiai menjadi sosok yang memberikan pengaruh besar dimasyarakat yang mampu mengajarkan sikap toleransi, sehingga ajaran tersebut mudah diterima oleh masyarakat setiap golongan (Farihah dalam Izzati, 2020:250).

Peran kepemimpinan tokoh agama dalam hal ini kiai, tidak bisa dinaifkan, karena kiai lah yang telah berjuang mengajarkan toleransi beragama dengan melandaskan pada sumber ajaran Islam yang hakiki, serta menanamkan sikap toleran kepada setiap anak didiknya. Seperti halnya Kiai Hasyim Asy'ari merupakan salah satu contoh kiai di Indonesia yang tidak hanya berperan dalam proses perintis kemerdekaan Indonesia saja, melainkan juga berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan hidup beragama (Syihab dalam Farida, 2020:312).

Selain itu kondisi masyarakat yang majemuk dan plural penduduknya menjadikan ada beragam macam suku, ras, dan agama yang dianut oleh masyarakatnya sehingga diperlukan toleransi sebagai landasan untuk berinteraksi, maka memungkinkan terjalinnya kesatuan dan kerukunan antar warga di dalamnya (Jamaluddin, 2012:17). Dalam masyarakat yang multi agama sering kali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Sehingga isu toleransi beragama menjadi pusat perhatian berbagai bangsa di penjuru dunia karena toleransi menjadi perekat di tengah keberagaman atau kemajemukan suatu bangsa (Hasibu & Mara Ongku, 2021:136). Dalam pergaulan hidup antar umat beragama toleransi bukanlah toleransi menyangkut persoalan masalah keagamaan, namun toleransi sebagai perwujudan sikap keberagaman dalam pergaulan hidup antar

orang yang tidak seagama, menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan atau kemasalahatan umum (Zuhroh, 2019:42).

Sehingga figur Kiai Ali Mursyid ini menjadi cerminan tokoh pemimpin teladan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan perwujudan yaitu rumah kelereng dengan menghadirkan semangat bhineka tunggal ika sebagai bangunan edukasi bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar daerah. Rumah tersebut saat ini di wasiatkan dan dihuni oleh keponakan Kiai Ali Mursyid yang bernama Ali Muslih. Selain keponakannya, ada beberapa warga lain di Desa Bulakrejo juga membantu kegiatan Ali Muslih setiap harinya. Pembangunan rumah tersebut hingga sekarang masih berlanjut mengingat wasiat Kiai Ali Mursyid untuk mewujudkan cita-citanya dengan memanfaatkan lahan yang tersisa agar dimanfaatkan untuk kemaslahatan agama.

Rumah kelereng tersebut kini banyak diminati menjadi tempat untuk wisata religi gratis tanpa dipungut biaya masuk. Banyak pengunjung yang datang ke rumah tersebut untuk berziarah ke makam Kiai Ali Mursyid serta ingin mengetahui sejarah tersembunyi atau hanya sekedar untuk berfoto. Dengan perjuangan tersebut Kiai Ali Mursyid mendapatkan kedudukan khusus di masyarakat yaitu disegani serta dihormati. Kiai Ali Mursyid sudah wafat pada tahun 2007 dan tidak memiliki keturunan karena memang tidak pernah menikah hingga meninggal. Namun, figurnya masih selalu dikenang, terlebih dengan adanya rumah unik yang diberi nama dengan Rumah Kelereng.

Gambar 1.3 Kondisi rumah milik Kiai Ali Mursyid dengan miniature lima tempat ibadah



(Sumber: sumber Youtube Kangmas Ragil diambil tanggal 27 Januari 2023)

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mendeskripsikan secara mendetail mengenai kehidupan kepemimpinan Kiai Ali Mursyid sebagai Kiai toleran dalam bentuk naskah biografi dengan judul “Biografi Kiai Ali Mursyid Pendiri Rumah Kelereng Sebagai Simbol Toleransi Beragama Di Desa Bulakrejo Dalam Perspektif Kepemimpinan Max Weber”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah biografi Kiai Ali Mursyid pendiri rumah kelereng sebagai simbol toleransi beragama di Desa Bulakrejo Dalam Perspektif kepemimpinan Max Weber ?.

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan biografi Kiai Ali Mursyid pendiri rumah kelereng sebagai simbol toleransi beragama di Desa Bulakrejo dalam perspektif kepemimpinan Max Weber.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat menambah kemampuan dan pengetahuan sosiologis penelitian mengenai biografi Kiai Ali Mursyid pendiri rumah kelereng sebagai simbol toleransi beragama di Desa Bulakrejo Dalam Perspektif kepemimpinan Max Weber.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai rujukan khususnya tentang kajian mengenai biografi Kiai Ali Mursyid pendiri rumah kelereng sebagai simbol toleransi beragama di Desa Bulakrejo Dalam Perspektif kepemimpinan Max Weber dan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai biografi Kiai Ali Mursyid pendiri rumah kelereng sebagai simbol toleransi beragama di Desa Bulakrejo Dalam Perspektif kepemimpinan Max Weber.